



PETUNJUK TEKNIS KAJIAN VITALITAS SASTRA

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

KAJIAN VITALITAS BAHASA

Vitalitas sastra merupakan vitalitas atau daya hidup sastra yang menunjukkan intensitas performa dan eksistensinya dalam konteks sosial. Pemilihan objek kajian vitalitas sastra, yakni sastra lisan berbahasa daerah, harus didasarkan hasil pemetaan bahasa dan pemetaan sastra. Kajian vitalitas sastra ditujukan pada karya sastra berbahasa daerah yang bahasanya sudah dipetakan dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2019). Jika sastra tersebut belum dipetakan, pemetaan sastra dapat dilaksanakan bersamaan dengan kajian vitalitasnya. Kajian vitalitas sastra difokuskan pada sastra lisan yang memiliki sistem pewarisan dan didukung suatu komunitas/kelembagaan masyarakat tertentu.

Kajian vitalitas sastra bertujuan untuk mengetahui status suatu karya sastra serta pewarisan dan dukungan komunitasnya (lihat Gambar 1).

KAJIAN VITALITAS SASTRA

untuk mengetahui status suatu sastra lisan (dari kategori aman hingga punah)

Tujuan

Status sebuah sastra lisan berimplikasi pada tindakan yang perlu dilakukan terhadap sastra yang bersangkutan, apakah perlu dilakukan konservasi, revitalisasi, atau sekaligus konservasi dan revitalisasi.



01 Mendeskripsikan

karakteristik penutur sastra dan sikap penutur sastra, termasuk sikap komunitas/kelembagaan masyarakat pendukungnya dan pihak pemerintah.



02 Menentukan

kondisi vitalitas suatu bahasa berdasarkan hubungan semua indikator dengan karakteristik penutur sastra lisan dan masyarakat.



03 Menetapkan

status sastra lisan tersebut dalam performa dan eksistensi di lingkungan sekitarnya.



Penentuan status vitalitas itu didasarkan pada delapan indikator sastra, yakni (1) jumlah penutur sastra lisan, (2) kontak budaya, (3) sistem pewarisan dan penguasaan pewarisnya, (4) peranan dan ranah penggunaan atau pertunjukan sastra lisan, (5) kepemilikan masyarakat sebagai sebuah komunitas, (6) sikap masyarakat, (7) perhatian pemangku kepentingan, (8) pendokumentasian dan perkembangan kondisinya saat ini.

Gambar 1 Tujuan Kajian Vitalitas Sastra

Tingkatan status vitalitas sastra terdiri atas (1) aman, (2) rentan, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam punah, (5) kritis, dan (6) punah. Produk yang dihasilkan dari kajian vitalitas sastra ini adalah buku dan peta vitalitas sastra. Penetapan status vitalitas sastra beranalogi dengan status vitalitas bahasa yang membagi daya hidup itu ke dalam enam tingkat. Keenam daya hidup itu adalah sebagai berikut.

- 1) Punah, artinya karya sastra tersebut sudah tidak ada performa dan pewarisannya.
- 2) Kritis (*critically endangered*) yang diidenkasikan (a) penutur sastra lisan tersebut hanya satu orang dan berusia lanjut (di atas 60 tahun), (b) tidak diwariskan lagi atau sistem pewarisan terhenti, (c) sudah tidak ada yang menanggapi atau tidak dipentaskan dalam tradisi/acara tertentu, dan (d) tidak digunakan dalam ranahnya.
- 3) Terancam punah. Indikatornya adalah (a) jumlah penutur sastra lisan tersebut di bawah tiga orang dan berusia lanjut (di atas 60 tahun), (b) tidak diwariskan, (c) tidak ditanggapi, dan (d) jarang digunakan dalam ranahnya.
- 4) Mengalami kemunduran (*eroding*). Kemundurannya ditandai dengan (a) penutur tradisi di atas sepuluh orang, tetapi semuanya berusia lanjut (di atas 60 tahun) (b) diwarisi dalam keluarga, (c) hanya beberapa generasi muda sudah menguasai pertunjukan, (d) jarang ditanggapi, (d) masih digunakan dalam ranahnya, (e) tidak ada aturan perlindungan, dan (f) bersaing dengan sastra lisan dari daerah lain yang lebih menarik.
- 5) Rentan (*stable, but treatened*). Kondisi sastra tersebut ditandai dengan (a) penutur sastra lisan lebih dari 15 orang, tetapi rata-rata berusia lanjut, (b) diwarisi di dalam dan di luar keluarga, (c) beberapa generasi muda sudah menguasai pertunjukan, (d) sering ditanggapi, (e) masih digunakan dalam ranahnya, (f) diajarkan dalam dunia pendidikan, (g) masih sedikit dialihwahanakan, dan (h) pemerintah daerah belum memiliki regulasi pelestariannya.
- 6) Aman (*safe*). Statusnya ditandai dengan (a) penutur sastra lisan lebih dari 20 orang, (b) diwarisi di dalam dan di luar keluarga, (c) banyak generasi muda yang mampu mempertunjukan, (d) sering ditanggapi, (e) masih digunakan dalam ranahnya, dan (f) diajarkan di muatan local, (g) sudah banyak dialihwahanakan, dan (h) pemerintah daerah sudah memiliki regulasi pelestariannya.

Penentuan status vitalitas itu didasarkan pada delapan indikator sastra, yakni 1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur sastra lisan dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah, (4) alih wahana, (5) eksistensi dalam pembelajaran di sekolah, (6) sikap pemerintah, (7) sikap masyarakat, dan (8) jumlah dan kualitas dokumen sastra lisan.

Karakteristik penutur dalam kajian vitalitas sastra adalah karakteristik individu yang meliputi hal berikut.

1. Jenis kelamin, terdiri atas laki-laki dan perempuan.
2. Kelompok usia, yakni kelompok usia responden/informan/narasumber pada saat penelitian dilakukan yang diukur dalam satuan tahun. Responden/informan/narasumber dikategorikan dalam usia dewasa awal (<25 tahun), usia dewasa menengah (>25—50 tahun), dan usia dewasa akhir (>50 tahun).
3. Tempat lahir, yakni daerah kelahiran responden/informan/narasumber (misal, di dalam dusun atau di luar dusun itu).
4. Nama etnik, yang merujuk pada sebutan suku. Misal, termasuk etnik yang heterogen dan homogen.
5. Jenjang pendidikan, yakni tingkat pendidikan responden/informan/narasumber (rendah, menengah, dan tinggi).
6. Jenis pekerjaan, yakni jenis sumber mata pencaharian responden/informan/narasumber (petani, nelayan, guru, karyawan, pejabat pemerintah, dsb.).
7. Lama tinggal/berdomisili, yakni waktu responden menetap di suatu dusun atau kampung.
8. Tempat tinggal/berdomisili, yaitu lokasi responden menetap di suatu dusun atau kampung.
9. Bahasa ibu, yaitu sebutan untuk bahasa yang pertama dikuasai penutur sastra lisan ketika mereka mulai berkomunikasi.
10. Wilayah persebaran sastra lisan dolabololo adalah daerah yang menjadi tempat dituturkan bahasa ibu.
11. Indeks, yaitu rasio antara dua unsur kesastraan tertentu yang mungkin menjadi ukuran suatu ciri tertentu.

METODE KAJIAN VITALITAS SASTRA

Dalam praktik penelitian, kajian vitalitas bahasa menggunakan metode penelitian kualitatif. Sehubungan dengan itu, kajian vitalitas sastra ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis induktif. Proses dan makna (perspektif subjek/peneliti) lebih ditonjolkan dalam proses kajiannya, tetapi tetap mengutamakan kesahihan, keandalan (reliabilitas), dan keobjektivan.

Teori-teori dalam kajian vitalitas, yakni teori tentang sastra lisan dan tradisi lisan, sosiologi-sastra, etnografi-sastra, dan antropologi-sastra, dijadikan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

KAJIAN VITALITAS SASTRA

dan peran teori di dalamnya



>> **REKOMENDASI** UNTUK PENGEMBANGAN, PELINDUNGAN, DAN PEMBINAAN

Gambar 2 Teori yang Berperan dalam Kajian Vitalitas Sastra

Dalam praktik kajian vitalitas sastra, peneliti dapat menggunakan pendekatan *studi kasus* untuk mendapatkan gambaran kasus daya hidup sastra secara detail.

Beberapa pengertian yang perlu dipahami dalam operasional kajian vitalitas sastra, yakni sebagai berikut.

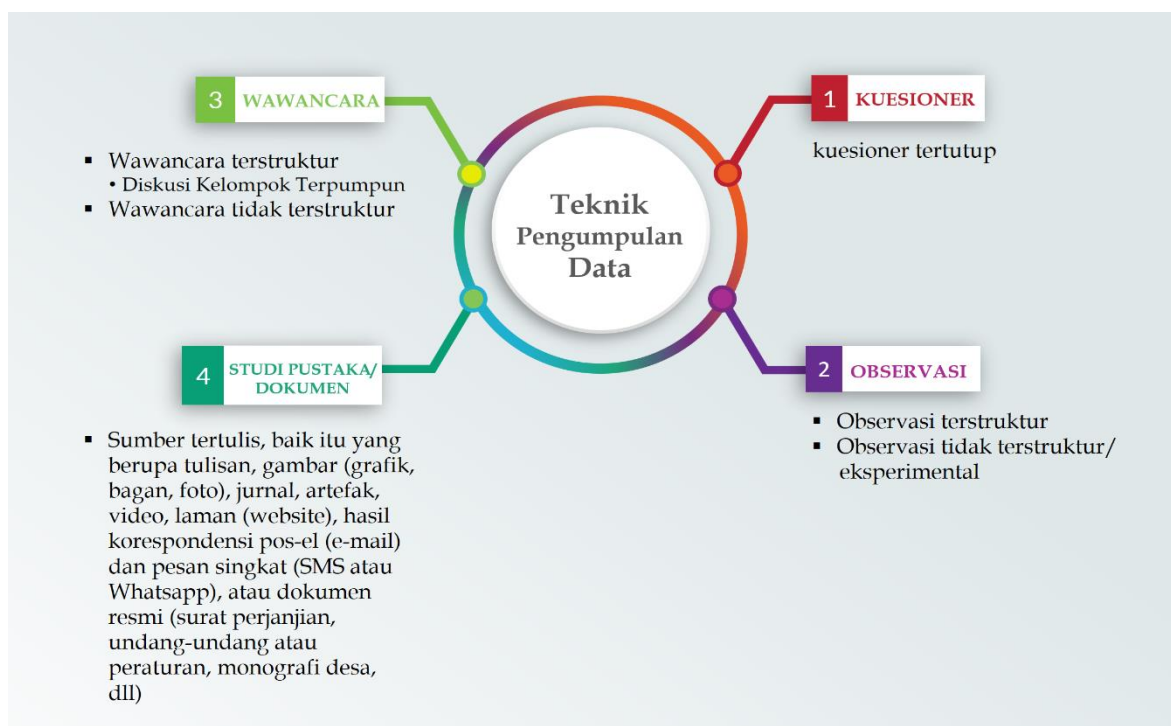
- 1) Kajian vitalitas sastra **difokuskan pada sastra lisan** yang disertai performa (pertunjukan/pementasan) dan memiliki komunitas pendukung/penonton. Sastra lisan tersebut harus memiliki nilai estetika tinggi yang dihasilkan oleh seniman, seperti dalang kentrung (Jawa Timur dan Jawa Tengah), dalang wayang krucil (Jawa Tengah dan Jawa Timur), penutur pelipur lara (Melayu), dalang cepung (Sasak), atau kaba (Minangkabau). Sehubungan dengan itu, sastra lisan seperti *parikan* yang diucapkan pedagang sayur di pasar, puji-pujian yang dinyanyikan sebelum salat magrib di langgar-langgar, atau tembang *dolanan* (lagu dalam permainan) yang dinyanyikan anak-anak di pedesaan tidak dimasukkan ke dalam sastra lisan. Meskipun demikian, nyanyian dalam permainan anak (tembang dolanan), misalnya, dapat diteliti jika nyanyian tersebut mempunyai

kekhasan, unik, dan milik kolektif masyarakat tertentu yang sudah turun temurun.

- 2) Kajian vitalitas sastra merupakan penelitian yang menganalisis data hanya sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Deskripsi yang didasari oleh angka—dari hasil kuesioner, misalnya—tidak diolah secara statistik penuh, tetapi hanya sampai pada tahap analisis berdasarkan persentase dan kecenderungan (*trend*).
- 3) Kajian ini bersifat induktif, yaitu proses mengorganisasikan fakta-fakta dari hasil pengumpulan data yang terpisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi terbatas. Fakta-fakta itu digali dari data empirik melalui observasi, wawancara, atau studi pustaka.
- 4) Populasi dan sampel pada kajian vitalitas sastra disebut sumber data pada situasi sosial (*social situation*) tertentu. Situasi sosial terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Spradley, 2011).
- 5) Sumber data kajian vitalitas sastra menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) yang memfokuskan pada informan/narasumber/responden dan dokumen terpilih untuk mendalami kasus.
- 6) Peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti sebagai pengumpul data dapat bersifat fleksibel dan adaptif untuk memahami suatu fenomena. Adapun pedoman wawancara, observasi, dokumentasi yang disusun dalam bentuk kisi-kisi serta kuesioner untuk responden merupakan instrumen yang digunakan untuk membantu pengumpulan data.
- 7) Unit analisis, yakni pada tingkat mana data ingin kita kumpulkan, perlu diperhatikan agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan. Misalnya, seorang seniman tutur berperan penting dalam performa dan eksistensi sastra lisan. Oleh karena itu, unit analisis kajian vitalitasnya adalah seniman tutur itu sebagai individu yang menampilkan atau menuturkan sastra lisan. Selain individu, kelompok-kelompok yang lebih besar bisa menjadi unit analisis. Misalnya, performa dan eksistensi sastra lisan terpengaruh oleh sikap komunitas atau kebijakan pemerintah setempat, baik tingkat desa/kampung, kecamatan, atau kabupaten. Unit analisis di sini adalah komunitas atau kelompok masyarakat pendukung sastra lisan tersebut dan pemerintah setempat. Contoh lain, jika sastra lisan itu ternyata dimiliki oleh satu keluarga secara turun temurun, unit analisis utamanya bukan komunitas/kelompok masyarakat atau pemerintah setempat, tetapi keluarga pemilik sastra lisan tersebut karena yang akan diamati adalah bagaimana keluarga itu mengelola sastra lisan itu.

TEKNIK PENGUMPULAN DAN PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Teknik pengumpulan data menyangkut bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat atau instrumen yang digunakan. Teknik-teknik yang digunakan dalam kajian vitalitas sastra adalah teknik observasi, wawancara, studi pustaka atau tinjauan dokumen (jurnal, catatan harian [*daily log*], arsip, dan sebagainya), diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*), dan teknik penyebaran kuesioner (angket), seperti terlihat dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, peneliti dapat memilih dua atau lebih dari teknik-teknik tersebut atau mengombinasikan semuanya sesuai kebutuhan. Yang perlu diperhatikan, ketika memilih teknik pengumpulan data adalah bagaimana metode itu bekerja (*nature of investigation*) serta kesesuaian dengan tujuan dan lingkup kajian, anggaran dan waktu yang tersedia, serta derajat akurasi penelitian yang dibutuhkan.

Jenis data yang dikumpulkan dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data utama yang ditemukan di daerah penelitian yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang didapat melalui orang lain atau data yang telah diolah pihak lain, baik yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang belum.

Data sekunder—misalnya hasil telaah pustaka—sangat bermanfaat untuk melengkapi data primer dan membandingkan data-data yang didapat di lapangan.

Data atau informasi dapat digali dari beragam sumber data, seperti berikut.

- a. Informan (maestro, seniman tutur, dan masyarakat pendukung), narasumber (seperti kepala desa, para tokoh masyarakat [formal dan nonformal], beberapa tokoh pemuda), atau responden (yang mengisi kuesioner);
- b. tempat dan peristiwa/aktivitas sastra lisan di lingkungan penduduk dan di sekitar rumah masyarakat; serta
- c. arsip dan dokumen mengenai kelompok masyarakat, seperti monografi desa tempat penelitian.

Penggalan data dari sumber-sumber data tersebut tergantung teknik pengumpulan data yang digunakan. Ada empat teknik pengumpulan data yang dipakai dalam kajian vitalitas sastra, yakni teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan teknik pengumpulan data dengan kuesioner.

2.1 Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi

Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian agar memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai fenomena sastra yang sedang diamati, termasuk aktivitas pokok seniman tutur/maestro dan warga yang terkait dengan kegiatan bersastra mereka sehari-hari. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Observasi terstruktur atau disebut observasi sistematis dilakukan berdasarkan pola yang ditentukan oleh peneliti. Untuk sastra lisan yang telah diketahui gambaran informasinya, peneliti dapat membuat daftar yang berisikan kategori atau indikator-indikator apa saja yang perlu diperhatikan. Format pencatatan data juga terlebih dahulu dibuat secara spesifik, sehingga observasi yang dilakukan lebih efisien dan waktu yang diperlukan lebih pendek.

Di dalam observasi tidak terstruktur atau disebut juga observasi eksperimental, peneliti tidak membatasi pengamatannya pada hal-hal tertentu sesuai dengan format yang sudah ditentukan. Peneliti mencatat seluruh informasi yang didapatkan pada saat pelaksanaan observasi. Setelah memperoleh data sepanjang periode tertentu, peneliti akan mengamati pola yang ada untuk menarik temuan secara induktif. Observasi ini dapat dilakukan apabila peneliti belum memperoleh gambaran awal mengenai sastra lisan tertentu yang akan diteliti atau terdapat kemungkinan bahwa situasi akan berkembang jika sudah ada di lapangan.

Observasi eksperimental dapat juga dilakukan dengan menanggapi seniman tutur untuk pentas—selama tidak melanggar tabu waktu dan tempat—untuk mengetahui unsur-unsur tertentu di dalam situasi yang akan diamati. Situasi ini diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor lain yang tidak diharapkan mempengaruhi situasi itu. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu mendesain model partisipatif dari informan dan masyarakat setempat (jika memungkinkan) dengan mempersiapkan performa sastra lisan tersebut sesuai kesepakatan dengan maestro atau seniman tutur. Dalam hal ini, peneliti harus benar-benar mampu membuat catatan yang diamati mengenai fenomena yang ada dari hasil observasi tersebut.

2.2 Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan atau narasumber melalui tanya jawab dengan informan atau narasumber. Teknik wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dapat dipakai jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan sudah disiapkan instrumen penelitian berupa daftar tanya-tanya tertulis. Wawancara ini dapat dilakukan secara tidak langsung (tanpa tatap muka), tetapi menggunakan telepon atau melalui pesan di pos-el (*e-mail*) atau *Whatsapp*. Adapun wawancara tidak terstruktur lebih bersifat bebas; peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan hanya memuat garis-garis besar permasalahan. Wawancara semacam ini dapat dipakai jika peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan informan atau narasumber.

Wawancara untuk menjangkau data vitalitas sastra sebaiknya dirancang secara terstruktur, tetapi tetap memperhatikan prinsip kelenturan dan keterbukaan. Prinsip ini memungkinkan informasi yang dikumpulkan makin rinci dan mendalam serta mampu mengorek kejujuran informan atau narasumber untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap karya sastra yang menjadi miliknya. Kelengkapan hasil wawancara tergantung sejauh mana peneliti dapat menciptakan wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dengan informan atau narasumber dalam suasana nyaman dan tidak dalam suasana formal.

Teknik wawancara terstruktur juga dapat dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun (DKT, *focus group discussion* [FGD]). DKT dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data

penelitian dan memahami kondisi sastra lisan dari kelompok masyarakat yang sastranya sedang diteliti.

Ada syarat minimal yang harus dimiliki seorang peneliti, terutama untuk bekal berwawancara, yakni (1) mahir bertanya, (2) sanggup menjadi pendengar yang baik, (3) mampu berempati terhadap informan/narasumber, dan (4) mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Peneliti juga harus memperhatikan etika wawancara, seperti (1) waktu dan tempat wawancara harus disesuaikan kesepakatan antara peneliti dengan informan/narasumber, (2) bersikap hormat dan ramah terhadap informan, (3) memperhatikan penampilan dan kesopanan daerah setempat, (4) menciptakan suasana wawancara yang kondusif dan akrab, (5) memperkenalkan diri kepada informan (khusus nama dan tempat bekerja), (6) menjelaskan tujuan penelitian dan masalah yang akan ditanyakan agar informan tahu alasan dirinya dijadikan informan/narasumber, (7) jika informan/narasumber tidak memberikan/menolak memberi keterangan, peneliti harus bertanya kepada orang lain.

Dalam praktik pengumpulan data di lapangan, metode observasi dan wawancara tersebut dapat diaplikasikan dengan teknik (1) pencatatan serta (2) perekaman suara dan gambar (pemotretan dan penyadapan audio-visual), baik dengan mengadakan libat cakap (berwawancara) dengan informan secara terstruktur berdasarkan instrumen tertentu maupun penyimakan bebas ketika informan berdialog dengan peneliti. Pengumpulan data dengan teknik mencatat dokumen-dokumen dapat juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip, seperti monografi desa atau buku-buku yang ada di perpustakaan daerah.

Untuk menguatkan dan menjaga kemungkinan kendala teknis dalam perekaman, teknik catat sangat penting untuk tetap dilakukan. Agar memudahkan dan melancarkan saat wawancara dengan informan/narasumber, teknik pancing juga dapat dilakukan dengan memberikan informasi keberagaman sastra lisan berbahasa daerah di Indonesia yang telah dikenal dan berkembang di daerah sekitar tempat sastra itu berada. Teknik itu dilakukan guna memancing informan atas informasi yang mungkin dilupakan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data dengan Studi Pustaka/Dokumen

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan sumber tertulis, baik itu yang berupa tulisan, gambar (grafik, bagan, foto), jurnal, artefak, video, laman (*website*), atau hasil korespondensi pos-el (*e-mail*) dan pesan singkat (SMS atau *Whatsapp*). Dalam arti spesifik, sumber tertulis disebut juga dengan dokumen, seperti surat-surat resmi di pemerintahan (desa,

kecamatan, dst.), surat perjanjian, undang-undang atau peraturan lain, monografi desa, dan arsip kecamatan/kelurahan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data dengan Kuesioner

Teknik ini diterapkan untuk memperoleh data persentase dan kecenderungan sastra tersebut dalam lingkungannya. Kuesioner yang diberikan kepada responden merupakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang telah disediakan pilihan jawabannya. Bentuk kuesioner yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak*. Data dari kuesioner diolah secara statistik/kuantitatif untuk memperoleh analisis persentase dan kecenderungan (*trend*).

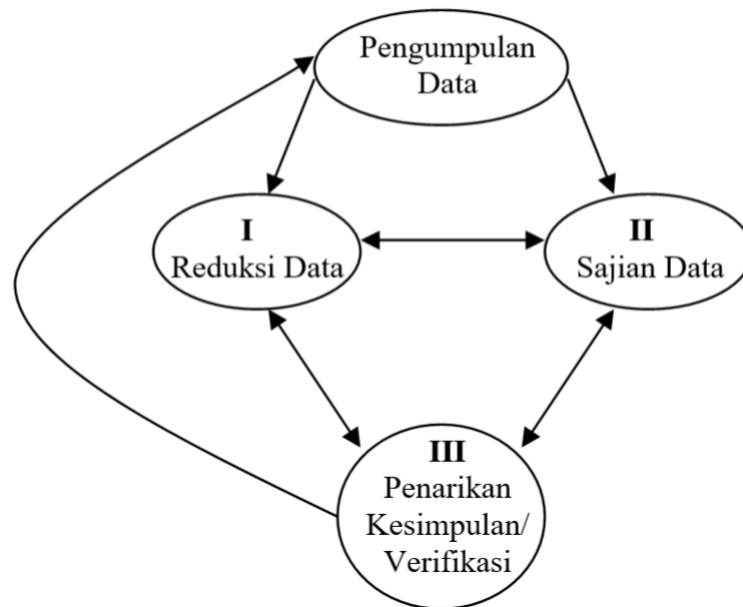
Informan/narasumber dalam penelitian kajian vitalitas sastra yang ideal adalah penduduk asli daerah setempat. Jenis informan/narasumber ini pun terbagi atas informan atau narasumber utama dan tambahan. Informan atau narasumber utama merupakan informan yang menjadi sumber utama pemerolehan data. Ia adalah seniman tutur/maestro, penduduk asli (yang dapat mewakili profesi yang ada di daerah itu, seperti nelayan, guru, aparat desa, atau profesi lainnya), kepala desa atau tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh pemuda, dsb.), sedangkan informan tambahan adalah orang yang dianggap dapat melengkapi data, misalnya penduduk desa di daerah setempat, tetapi bukan asli dari desa itu. Pemilihan informan/narasumber ini sebaiknya diketahui kantor pemerintah/desa setempat. Informan yang ditunjuk dapat berubah sesuai informasi yang diterima dari informan yang ditunjuk tersebut. Misalnya, informan yang ditunjuk oleh kantor desa tidak mampu memberikan data seperti yang dibutuhkan, kita dapat memilih atau meminta orang lain yang dianggap lebih berkompeten.

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, kajian vitalitas bahasa menggunakan jenis data kualitatif (data yang berbentuk kata, kalimat, “wacana”, skema, dan gambar) dan data kuantitatif yang dikumpulkan dari melalui kuesioner (yang dianalisis dengan menggunakan pengukuran yang objektif, baku, serta menerapkan penghitungan statistik atau kuantifikasi data).

Dari aspek penyajian hasil analisis data, penelitian pemetaan termasuk jenis penelitian deskriptif. Dikelompokkan sebagai penelitian deskripsi karena penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi vitalitas suatu bahasa secara sistematis, faktual, dan akurat yang sesuai dengan fakta dan sifat populasi yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti diarahkan untuk mendeskripsikan vitalitas bahasa pada suatu wilayah tertentu tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap bahasa tersebut.

Secara keseluruhan, di dalam kajian vitalitas peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data sekaligus melakukan pengujian

keabsahan data dengan teknik triangulasi. Proses pengumpulan data dan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing*) (Miles dan Huberman, 1992), seperti terlihat dalam Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4 Proses Analisis Data Interaktif

Gambar 4 memperlihatkan bahwa proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, kemudian dibuat reduksi data dan dilanjutkan dengan sajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, memberi kode, menelusuri tiap variabel, menulis memo, dan sebagainya, dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data dalam kajian vitalitas dilakukan terus menerus selama kajian berlangsung. Langkah-langkah dalam reduksi data adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

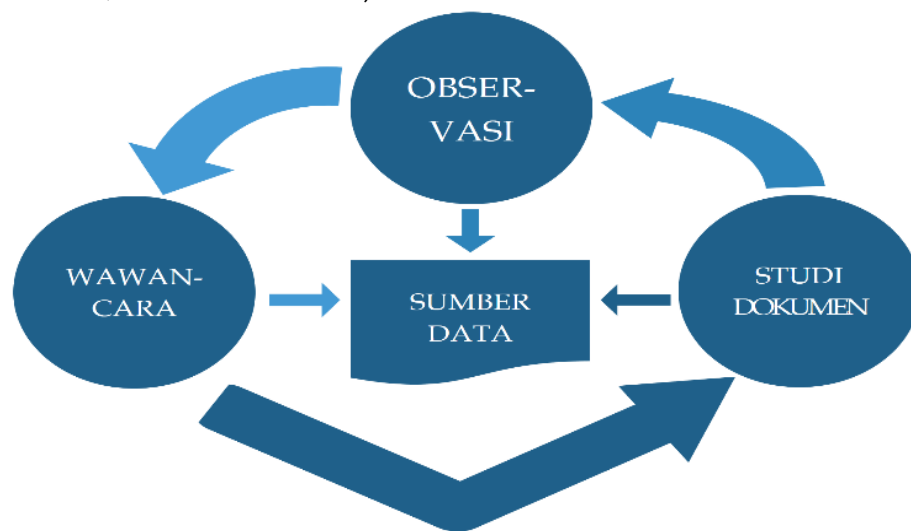
Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dengan data.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden

yang dilanjutkan dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap butir pernyataan yang merupakan bagian indikator pengujian vitalitas sastra. Dalam kuesioner digali 11 aspek dari berbagai sisi kehidupan sastra lisan, yaitu (1) penutur/maestro sastra lisan, (2) kontak budaya, (3) penguasaan masyarakat dan sistem pewarisannya, (4) peranan dan ranah penggunaan atau pertunjukan sastra lisan tersebut, (5) kepemilikan masyarakat sebagai sebuah komunitas, (6) sikap masyarakat, (7) perhatian pemangku kepentingan, (8) pendokumentasian yang sudah dilakukan, (9) upaya yang sudah dilakukan, misalnya regulasi, (10) alih wahana, dan (11) pengayoman pemerintah dan masyarakat sendiri.

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti dapat menerapkan triangulasi data. Cara ini dilakukan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang dapat digunakan meliputi a) triangulasi data, b) triangulasi peneliti, c) triangulasi metode, dan d) triangulasi teori (Patton, 2015).

- 1) Triangulasi data atau triangulasi sumber dilaksanakan dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai sumber data yang ada (sumber data tersebut terkait dengan teknik-teknik pengumpulan data tertentu, lihat Gambar 5).



Gambar 5 Triangulasi Data

- 2) Triangulasi peneliti diperlukan agar data dan kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan hasil kajian dapat diuji oleh peneliti lain. Triangulasi peneliti dapat dilakukan dengan menyelenggarakan wawancara atau diskusi terbatas dengan pakar atau peneliti yang pernah melakukan penelitian sejenis; atau melibatkan beberapa peneliti yang memiliki pengetahuan yang mencukupi dalam DKT.
- 3) Triangulasi metode digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan metode yang berbeda. Triangulasi

metode diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Misalnya, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen akan saling menutupi kelemahan metode satu sama lain sehingga tangkapan atas vitalitas sastra menjadi lebih terpercaya.

- 4) Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam triangulasi ini, peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang mantap. Di dalam kajian vitalitas sastra, selain perspektif teori sastra lisan/tradisi lisan, sebaiknya digunakan juga perspektif sosiologi sastra, antropologi sastra, etnografi sastra, dan kajian wacana ideologi dan politik.

Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi ini bersifat multiperspektif. Dalam konteks pengumpulan data, triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, peneliti sebenarnya sedang mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data—yang mengecek kembali kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi ini sangat diperlukan agar memperoleh kesimpulan yang mantap dari berbagai sudut pandang berbeda.

RAGANGAN WAWANCARA

Ragangan wawancara dalam kajian vitalitas sastra lisan dapat dibagi tiga, yaitu ragangan untuk wawancara dengan (1) pendukung sastra lisan, baik posisinya sebagai penonton dan anggota kelompok/masyarakat atau komunitas pemilik karya sastra lisan; (2) maestro atau seniman/sastrawan tutur; dan (3) pemangku kepentingan (pejabat pemerintah setempat atau tokoh adat/masyarakat/agama).

Sebelum wawancara, peneliti perlu mengetahui dan mencatat identitas informan atau narasumber. Identitas yang diidentifikasi adalah (1) jenis kelamin, (2) usia informan, (3) status perkawinan, (4) pendidikan tertinggi, (5) bahasa ibu (bahasa pertama/bahasa daerah), (6) bahasa ibu dari suami/istri (jika sudah menikah), dan (7) bahasa yang dikuasai selain bahasa ibu. Berikut contoh daftar pengecekan yang dibuat peneliti untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi informan atau narasumber.

Identitas Responden

Bubuhkan tanda centang (**✓**) pada bagian berkurung siku (**[]**).

1. Jenis kelamin Informan
☐ laki-laki
☐ perempuan
2. Usia Informan
☐ kurang dari 25 tahun
☐ antara 25—50 tahun
☐ lebih dari 51 tahun
3. Status Perkawinan Informan
☐ kawin
☐ belum kawin
Jika sudah kawin, apakah pasangan informan berasal dari daerah/suku yang sama?
☐ ya
☐ tidak, berasal dari suku/daerah _____
4. Pendidikan tertinggi informan
☐ pendidikan dasar
☐ pendidikan menengah
☐ perguruan tinggi
5. Bahasa pertama/bahasa daerah informan
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah, yaitu _____
☐ bahasa asing, yaitu _____
Apakah informan tinggal di daerah yang berbahasa yang sama dengan bahasa pertamanya?
☐ ya
☐ tidak
6. Bahasa pertama pasangan (suami/istri) informan
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah, yaitu....
☐ bahasa asing, yaitu....
7. Bahasa yang paling dikuasai informan selain bahasa pertama/bahasa daerahnya
☐ bahasa daerah, yaitu....
☐ bahasa asing, yaitu....

Berikut contoh ragangan wawancara untuk tiap informan/narasumber. Pertanyaan-pertanyaan dalam ragangan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggali informasi-informasi terkait daya hidup sastra lisan dalam konteks lingkungannya. Dalam praktik, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikembangkan oleh peneliti sendiri.

Ragangan wawancara dengan maestro atau seniman/sastrawan tutur

| | |
|----|--|
| 1. | Selain Anda, sebutkan siapa saja seniman/penutur sastra lisan ...? Sebutkan siapa dan di mana saja tempat tinggalnya. |
| 2. | Berdasarkan pengetahuan Anda, di mana saja sastra lisan ... dipertunjukkan? Sebutkan desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi atau luar negara. |
| 3. | Sebutkan berapa kali dalam satu minggu/satu bulan/satu tahun pertunjukkan sastra lisan ... dilaksanakan. |
| 4. | Berdasarkan pengetahuan Anda, apakah ada pemain sastra lisan ... dari suku bangsa lain? |
| 5. | Apakah sastra lisan ... sudah diwariskan kepada generasi yang lebih muda? |

| | |
|-----|--|
| 6. | Apakah ada hambatan dalam pewarisan sastra lisan ...? Apabila ada sebutkan. Bagaimana pewarisannya? |
| 7. | Apakah sastra lisan ... diajarkan di dalam keluarga? |
| 8. | Apakah sastra lisan ... diajarkan secara resmi di sekolah atau sanggar-sanggar seni? |
| 9. | Apakah sastra lisan ... ada di buku sekolah? |
| 10. | Apakah sastra lisan ... dapat menjadi sarana apresiasi sastra bagi generasi muda? |
| 11. | Apakah fungsi sastra lisan ... berubah pada masa kini? |
| 12. | Apabila ada perubahan, sebutkan perubahan itu? |
| 13. | Menurut Anda, apakah masyarakat masih menyenangi pertunjukkan tradisional? Apabila senang alasannya apa? Apabila tidak, apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat ...? |
| 14. | Apakah sastra lisan ... ada dan dimiliki oleh masyarakat lain di luar wilayah Anda? |
| 15. | Apakah setiap orang yang ada di wilayah Anda sebaiknya menguasai sastra lisan ...? |
| 16. | Apakah Anda sering membicarakan/mempromosikan sastra lisan ... kepada orang lain/suku bangsa lain/orang asing? |
| 17. | Apakah seniman/penutur sastra lisan ... pernah mendapat penghargaan dari pemerintah atau lembaga lainnya (adat)? |
| 18. | Apakah pemerintah menganjurkan mempertunjukan sastra lisan ... pada waktu-waktu tertentu? |
| 19. | Berdasarkan pendapat Anda, apakah ada peraturan pemerintah yang menghambat perkembangan sastra lisan ...? |
| 20. | Apakah sastra lisan ... mendapat dukungan dari pimpinan desa/suku, tokoh-tokoh agama, tokoh adat, pemerintah daerah seperti lurah, camat, bupati/walikota, atau gubernur? |
| 21. | Apakah sastra lisan ... pernah direkam oleh pemerintah, swasta (televisi atau radio), dan lembaga lainnya? |
| 22. | Apakah dokumentasi yang ada tentang sastra lisan ... dalam bentuk yang baik (masih bisa ditonton) dan tersimpan rapi? |
| 23. | Apakah sastra lisan ... pernah menjadi bahan penelitian atau bahan promosi wisata daerah? |
| 24. | Apakah sastra lisan ... tersebar di internet atau diskusi-diskusi, seminar, dan semacamnya di masyarakat? |

| | |
|-----|---|
| 25. | Apakah sastra lisan ... pernah dijadikan film, animasi, atau menjadi bahan untuk penulisan sastra modern (puisi, cerpen, novel, atau pementasan drama) atau menjadi bagian dari iringan musik modern? |
| 26. | Apakah sastra lisan ... dalam pementasannya sudah ditambah dengan alat musik modern, pakaian masa kini, atau hal-hal lain yang baru? |

Ragangan wawancara dengan pemangku kepentingan (pejabat pemerintah setempat atau tokoh adat/masyarakat/agama)

| | |
|-----|---|
| 1. | Apakah sastra lisan ... diajarkan di sekolah atau sanggar-sanggar seni yang ada di masyarakat? |
| 2. | Apakah sastra lisan ... ada di buku sekolah? |
| 3. | Apakah sastra lisan ... dapat menjadi sarana apresiasi sastra bagi generasi muda? |
| 4. | Apakah sastra lisan ... merupakan identitas suku bangsa Anda? Apabila ya, jelaskan. |
| 5. | Apakah setiap orang yang ada di wilayah Anda sebaiknya menguasai sastra lisan ...? |
| 6. | Apakah Anda sering membicarakan/mempromosikan sastra lisan kepada orang lain/suku bangsa lain/orang asing? |
| 7. | Apakah pemerintah telah mengeluarkan peraturan khusus mengenai sastra lisan ...? |
| 8. | Apakah seniman/penutur sastra lisan ... pernah mendapat penghargaan dari pemerintah atau lembaga lainnya (adat)? |
| 9. | Apakah pemerintah menganjurkan/mempertunjukkan sastra lisan ... pada waktu-waktu tertentu? |
| 10. | Apakah ada peraturan pemerintah yang menghambat perkembangan sastra lisan ...? |
| 11. | Apakah sastra lisan ... mendapat dukungan dari pimpinan desa/suku, tokoh-tokoh agama, tokoh adat, pemerintah daerah seperti lurah, camat, bupati/walikota, atau gubernur? |
| 12. | Apakah sastra lisan ... pernah direkam oleh pemerintah, swasta (televisi atau radio), dan lembaga lainnya? |
| 13. | Apakah dokumentasi yang ada tentang sastra lisan ... dalam bentuk yang baik (masih bisa ditonton) dan tersimpan rapi? |
| 14. | Apakah sastra lisan ... pernah menjadi bahan penelitian atau bahan promosi wisata daerah? |

| | |
|-----|---|
| 15. | Apakah sastra lisan ... pernah dijadikan bahan untuk penulisan buku, buku ajar, atau bentuk lainnya (pamflet dan sebagainya)? |
| 16. | Apakah sastra lisan ... pernah tersebar di internet atau diskusi-diskusi, seminar, dan sebagainya di masyarakat? |
| 17. | Apakah sastra lisan ... pernah dijadikan film, animasi, atau menjadi bahan untuk penulisan sastra modern (puisi, cerpen, novel, atau pementasan drama) atau menjadi bagian dari iringan musik modern? |
| 18. | Bagaimana posisi masyarakat pendukung sastra lisan ... (secara ekonomi, jumlah penduduk, pengaruh politik, dan budaya)? |

Ragangan wawancara dengan pendukung sastra lisan (penonton dan anggota kelompok/masyarakat atau komunitas pemilik karya sastra lisan)

| | |
|----|---|
| 1. | Apakah ada pemain sastra lisan ... di wilayah Anda? Apabila ada, sebutkan siapa saja pemain sastra lisan ...? Sebutkan jumlah pemain dan di mana saja tempat tinggalnya. |
| 2. | Berdasarkan pengetahuan Anda, di mana saja sastra lisan ... dipertunjukkan? Sebutkan desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi atau luar negara. |
| 3. | Sebutkan berapa kali dalam satu minggu/satu bulan/satu tahun pertunjukkan sastra lisan ... dilaksanakan. Kalau Anda tahu, sebutkan di mana saja dan kapan? |
| 4. | Berdasarkan pengetahuan Anda, apakah sastra lisan ... juga ditonton oleh suku bangsa lain? |
| 5. | Apakah sastra lisan ... masih ada dalam acara perkawinan/sunatan atau acara lainnya? Sebutkan pada acara apa saja sastra lisan ... diadakan! |
| 6. | Apakah Anda merasa senang pada saat mendengar/menonton sastra lisan ...? Apabila Anda senang, sebutkan apa yang membuat Anda terhibur? Apabila Anda tidak senang, sebutkan alasannya! |
| 7. | Apa yang paling Anda sukai dari sastra lisan? Ceritakan. |
| 8. | Mana yang lebih Anda sukai, pertunjukkan tradisional atau pertunjukkan modern? Apabila Anda lebih menyukai pertunjukkan tradisional apa alasannya? Atau, Apabila Anda lebih menyukai pertunjukkan modern apa alasannya? Sebutkan. |

| | |
|-----|--|
| 9. | Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan sastra lisan ... |
| 10. | Berdasarkan pendapat Anda, apakah sastra lisan ... merupakan identitas suku bangsa Anda |
| 11. | Apakah sastra lisan ... tersebar di internet atau diskusi-diskusi, seminar, dan semacamnya di masyarakat? |
| 12. | Apakah sastra lisan ... saat ini sudah dipertunjukkan dengan tambahan alat musik modern, pakaian masa kini, atau peralatan modern lainnya? |

KUESIONER

Kuesioner dibagikan kepada responden dari kalangan pendukung sastra lisan (penonton dan anggota kelompok/masyarakat atau komunitas pemilik karya sastra lisan), masyarakat yang berada di luar lingkungan sastra lisan itu hidup, dan para pemangku kepentingan dengan sastra lisan (pejabat pemerintah, sastrawan, budayawan selain informan/narasumber utama).

Jika persebaran suatu bahasa sangat luas, peneliti dapat memilih sampel dianggap menjadi representasi eksistensi sastra lisan di wilayah persebarannya. Dalam hal ini, jumlah sampel yang besar tidak terlalu diperlukan. Yang lebih penting adalah kategori kelompok sosial harus terwakili responden yang dipilih.

Dari kuesioner ini diperoleh persentase dan kecenderungan sastra tersebut dalam aspek/indikator (1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur sastra lisan dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah, (4) alih wahana, (5) eksistensi dalam pembelajaran di sekolah, (6) sikap pemerintah, (7) sikap masyarakat, dan (8) jumlah dan kualitas dokumen sastra lisan.

Kuesioner yang diberikan kepada responden merupakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang telah disediakan pilihan jawabannya. Bentuk kuesioner yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak*. Data dari kuesioner diolah secara statistik/kuantitatif untuk memperoleh analisis persentase dan kecenderungan (*trend*). Berikut contoh kuesioner yang dibagikan ke responden. Tanda titik tiga (...) diisi dengan nama sastra lisan.

KUESIONER VITALITAS SASTRA LISAN ... (nama sastra lisan)

Penelitian ini merupakan penelitian vitalitas sastra yang bertujuan untuk mengetahui tingkat daya hidup sastra ... (nama sastra lisan) di wilayah ... dan sekitarnya. Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Anda untuk menjadi responden penelitian ini. Anda tidak perlu menuliskan nama, tetapi kami sangat mengharapkan Anda mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh.

I. Identitas Responden

Bubuhkan tanda centang (☒) pada bagian berkurung siku ([]) di depan pilihan Anda.

- | | |
|---|--|
| 1. Apakah jenis kelamin Anda? [] laki-laki [] perempuan | [] ya [] tidak |
| 2. Berapakah usia Anda? [] kurang dari 25 tahun [] antara 25—50 tahun [] lebih dari 51 tahun | 7. Apakah bahasa pertama Anda? [] bahasa Indonesia [] bahasa daerah, yaitu.... [] bahasa asing, yaitu.... |
| 3. Apa status perkawinan Anda? [] kawin [] belum kawin | 8. Apakah bahasa pertama pasangan (suami/istri) Anda? [] bahasa Indonesia [] bahasa daerah, yaitu.... [] bahasa asing, yaitu.... |
| 4. Jika sudah kawin, apakah pasangan Anda berasal dari daerah/suku yang sama? [] ya [] tidak | 9. Bahasa apa yang paling Anda kuasai selain bahasa pertama/bahasa daerah Anda? [] bahasa daerah, yaitu.... [] bahasa asing, yaitu.... |
| 5. Apakah pendidikan tertinggi Anda? [] pendidikan dasar [] pendidikan menengah [] perguruan tinggi | 10. Sastra lisan apa yang kamu ketahui? _____ |
| 6. Apakah Anda tinggal di daerah yang berbahasa yang sama dengan bahasa daerah Anda? | |

II. Pernyataan dan Tanggapan

Bubuhkan tanda centang (✓) pada kolom **tanggapan** sesuai dengan pernyataan di kolom sebelahnya.

1. Pewarisan di Kalangan Generasi Muda

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|--|-----------|
| 1. | Semua kelompok umur masih bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) dengan baik | |
| 2. | Sebagian anak-anak dan orang tua dapat menampilkan ... (nama sastra lisan) | |
| 3. | Anak-anak dan orang tua dapat menampilkan ... (nama sastra lisan), tetapi jumlahnya sedikit atau cenderung menurun | |
| 4. | Generasi muda tidak dapat menampilkan ... (nama sastra lisan) karena tidak menguasai bahasa daerah | |
| 5. | Sebagian besar penampil ... (nama sastra lisan) sudah berusia tua | |
| 6. | Sudah tidak ada yang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | |

2. Proporsi Penutur ... (nama sastra lisan) dalam Populasi Penduduk

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|--|-----------|
| 1. | Semua orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | |
| 2. | Hampir semua orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | |
| 3. | Mayoritas orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | |
| 4. | Minoritas orang bisa menuturkan atau menampilkan ... (nama sastra lisan) | |
| 5. | Sangat sedikit orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | |
| 6. | Tidak ada orang yang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | |

3. Peralihan Ranah ... (nama sastra lisan)

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|--|-----------|
| 1. | ... (nama sastra lisan) dapat ditampilkan di semua tempat/acara dan dapat dinikmati semua orang | |
| 2. | ... (nama sastra lisan) dapat ditampilkan di sebagian besar tempat/acara tertentu untuk sebagian besar orang | |
| 3. | ... (nama sastra lisan) ditampilkan oleh masyarakat dalam berbagai tempat/acara, meskipun hiburan modern lebih diminati masyarakat | |

| | | |
|----|--|--|
| 4. | ... (nama sastra lisan) hanya ditampilkan di tempat/acara yang terbatas | |
| 5. | ... (nama sastra lisan) ditampilkan di tempat/acara yang sangat terbatas | |
| 6. | ... (nama sastra lisan) tidak ditampilkan di tempat/acara apapun | |

4. Alih Wahana ... (nama sastra lisan)

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|--|-----------|
| 1. | ... (nama sastra lisan) dapat dialihwahanakan pada semua media baru | |
| 2. | ... (nama sastra lisan) dapat dialihwahanakan pada sebagian media baru | |
| 3. | ... (nama sastra lisan) dapat dialihwahanakan pada banyak media baru | |
| 4. | ... (nama sastra lisan) dapat dialihwahanakan pada beberapa media baru | |
| 5. | ... (nama sastra lisan) dapat dialihwahanakan pada hanya beberapa media baru | |
| 6. | ... (nama sastra lisan) tidak dapat dialihwahanakan pada media baru apapun | |

5. ... (nama sastra lisan) dalam Pembelajaran di Sekolah

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|--|-----------|
| 1. | ... (nama sastra lisan) dimuat sebagai materi di koran, majalah, atau dalam bentuk buku (cetak atau elektronik) yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah | |
| 2. | ... (nama sastra lisan) ada dalam buku sekolah dan anak-anak belajar menulis dalam bahasa daerah | |
| 3. | ... (nama sastra lisan) dalam bahasa daerah yang dipelajari anak-anak di sekolah tidak dipublikasikan melalui media cetak atau elektronik | |
| 4. | ... (nama sastra lisan) sudah tertulis tetapi hanya digunakan oleh sebagian masyarakat, misalnya, akademisi dan belum menjadi bagian dari kurikulum sekolah | |
| 5. | ... (nama sastra lisan) yang tertulis sudah dikenal masyarakat dan beberapa masih dalam proses penulisan di koran, majalah, atau dalam bentuk buku pembelajaran di sekolah | |

| | | |
|----|---|--|
| 6. | Tidak ada ... (nama sastra lisan) yang ditulis atau dimuat di koran, majalah, atau buku dalam pembelajaran di sekolah | |
|----|---|--|

6. Sikap Pemerintah terhadap ... (nama sastra lisan)

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|--|-----------|
| 1. | Semua sastra dilindungi, termasuk ... (nama sastra lisan) | |
| 2. | Sebagian sastra yang terpinggirkan terutama yang disukai semua masyarakat dilindungi oleh pemerintah | |
| 3. | Tidak ada kebijakan pemerintah yang tertulis untuk sastra berbahasa daerah yang terpinggirkan, sastra yang dominan di masyarakat hanya sastra yang populer | |
| 4. | Pemerintah mendorong ... (nama sastra lisan) dipadukan dengan sastra yang populer dan tidak ada perlindungan khusus | |
| 5. | Sastra yang dianggap bagus adalah sastra yang populer sehingga dilindungi, sementara ... (nama sastra lisan) tidak dilindungi | |
| 6. | Pemerintah melarang ... (nama sastra lisan) ditampilkan di tempat umum, hanya boleh ditampilkan di tempat tertentu (misal: komunitas, rumah adat) | |

7. Sikap Masyarakat terhadap ... (nama sastra lisan)

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|---|-----------|
| 1. | Semua masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti ... (nama sastra lisan), dan ingin melihatnya berkembang | |
| 2. | Sebagian besar masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti ... (nama sastra lisan) | |
| 3. | Banyak masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti ... (nama sastra lisan) | |
| 4. | Beberapa masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti ... (nama sastra lisan) | |
| 5. | Hanya beberapa masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti ... (nama sastra lisan) | |
| 6. | Tidak ada masyarakat yang peduli jika sastra berbahasa daerah, seperti ... (nama sastra lisan) hilang | |

8. Jumlah dan Kualitas Dokumentasi

| No. | Pernyataan | Tanggapan |
|-----|---|-----------|
| 1. | ... (nama sastra lisan) ada versi tulisnya dalam bentuk buku (cetak dan elektronik) atau dalam bentuk rekaman audio dan video | |
| 2. | ... (nama sastra lisan) hanya ada dalam bentuk buku tetapi tidak ditemukan dalam bentuk rekaman audio dan video | |
| 3. | ... (nama sastra lisan) mungkin ada dalam bentuk buku, rekaman audio dan video, tetapi tidak ada dalam media cetak | |
| 4. | ... (nama sastra lisan) ada beberapa dalam bentuk buku yang digunakan untuk penelitian sastra, tetapi terbatas, rekaman audio dan video mungkin ada tetapi kualitasnya tidak baik | |
| 5. | ... (nama sastra lisan) hanya ada beberapa dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah, rekaman audio dan video kualitasnya tidak baik | |
| 6. | ... (nama sastra lisan) tidak ada dokumentasinya | |

III. Pertanyaan

1. Berdasarkan pendapat Anda, apakah sastra lisan _____ merupakan identitas suku bangsa Anda?
2. Apakah Anda merasa senang/tidak senang pada saat mendengar/menonton sastra lisan _____? Sebutkan alasannya!
3. Mana yang lebih Anda sukai, pertunjukan tradisional atau pertunjukan modern? Mengapa?
4. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan sastra lisan _____?
5. Apakah sastra lisan _____ dapat menjadi sarana apresiasi sastra bagi masyarakat, khususnya generasi muda?
6. Apakah sastra lisan _____ berpotensi menjadi bahan promosi wisata daerah?
7. Apakah sastra lisan _____ layak dijadikan film, animasi, bahan penulisan sastra modern (puisi, cerpen, novel, pementasan drama) atau menjadi bagian dari iringan musik modern?

PENILAIAN INDIKATOR VITALITAS SASTRA

Indikator pengujian vitalitas sastra meliputi indikator (1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur sastra lisan dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah, (4) alih wahana, (5) eksistensi dalam pembelajaran di sekolah, (6) sikap pemerintah, (7) sikap masyarakat, dan (8) jumlah dan kualitas dokumen perihal sastra lisan.

Dari penilaian tiap indikator secara keseluruhan dapat ditentukan tingkatan status vitalitas sastra berdasarkan kategori (1) aman, (2) rentan, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam punah, (5) kritis, dan (6) punah. Tingkatan status sastra berimplikasi pada kebijakan dan tindakan perlindungan terhadap sastra lisan yang bersangkutan. Misalnya, apakah cukup dilakukan dokumentasi saja melalui konservasi (jika sastra lisan tersebut termasuk kategori punah) atau perlu dilakukan konservasi sekaligus revitalisasi jika sastra lisan tersebut berkategori kritis atau terancam punah. Berikut ini penilaian status tiap indikator dan kategorinya.

1. Pewarisan di Kalangan Generasi Muda

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|--|-------|----------------------|
| 1. | Semua kelompok umur masih bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) dengan baik | 5 | Aman |
| 2. | Sebagian anak-anak dan orang tua dapat menampilkan ... (nama sastra lisan) | 4 | Rentan |
| 3. | Anak-anak dan orang tua dapat menampilkan ... (nama sastra lisan), tetapi jumlahnya sedikit atau cenderung menurun | 3 | Mengalami kemunduran |
| 4. | Generasi muda tidak dapat menampilkan ... (nama sastra lisan) karena tidak menguasai bahasa daerah | 2 | Terancam punah |
| 5. | Sebagian besar penampil ... (nama sastra lisan) sudah berusia tua | 1 | Kritis |
| 6. | Sudah tidak ada yang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | 0 | Punah |

2. Jumlah absolut penutur atau proporsi penutur sastra lisan dalam populasi penduduk.

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|--|-------|----------|
| 1. | Semua orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | 5 | Aman |

| | | | |
|----|--|---|----------------------|
| 2. | Hampir semua orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | 4 | Rentan |
| 3. | Mayoritas orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | 3 | Mengalami kemunduran |
| 4. | Minoritas orang bisa menuturkan atau menampilkan ... (nama sastra lisan) | 2 | Terancam punah |
| 5. | Sangat sedikit orang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | 1 | Kritis |
| 6. | Tidak ada orang yang bisa menampilkan ... (nama sastra lisan) | 0 | Punah |

3. Peralihan Ranah ...

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|---|-------|----------------------------|
| 7. | ... dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang | 5 | penggunaan universal |
| 8. | ... dituturkan atau ditampilkan di sebagian besar tempat serta untuk sebagian besar orang dan acara tertentu | 4 | paritas multiranah |
| 9. | ... dituturkan atau ditampilkan oleh masyarakat dan dapat ditampilkan dalam berbagai acara, tetapi hiburan modern lebih diminati masyarakat | 3 | berkurang ranah |
| 10. | ... dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang terbatas dan untuk beberapa acara saja | 2 | ranah terbatas atau formal |
| 11. | ... dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang sangat terbatas | 1 | ranah yang sangat terbatas |
| 12. | ... tidak dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara apapun | 0 | punah |

4. Alih Wahana ...

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|--|-------|------------|
| 13. | ... dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat alihkan pada media baru | 5 | dinamis |
| 14. | ... dapat dituturkan atau ditampilkan di sebagian tempat dan sebagian acara serta dapat alihkan pada sebagian media baru | 4 | kuat/aktif |
| 15. | ... dapat dituturkan atau ditampilkan di banyak tempat dan banyak acara serta dapat alihkan pada banyak media baru | 3 | reseptif |

| | | | |
|-----|---|---|-------------|
| 16. | ... dapat dituturkan atau ditampilkan di beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat alihkan pada beberapa media baru | 2 | mengatasi |
| 17. | ... dapat dituturkan atau ditampilkan hanya dalam beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat alihkan pada hanya beberapa media baru | 1 | minimal |
| 18. | ... tidak dapat dituturkan atau ditampilkan di berbagai tempat dan acara serta tidak dapat alihkan pada berbagai media baru | 0 | tidak aktif |

5. Eksistensi sastra lisan dalam Pembelajaran di Sekolah

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|--|-------|----------------------|
| 19. | Sastra ... ada versi tulisnya dan dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku serta digunakan secara tertulis dalam pelajaran di sekolah. | 5 | Aman |
| 20. | Bahan ... tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak menulis ... dalam bahasa daerah. | 4 | Rentan |
| 21. | Bahan ... tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak mendapat tugas di sekolah dengan menulis ... dalam bahasa daerah, tetapi ... itu tidak dipromosikan melalui media cetak. | 3 | Mengalami kemunduran |
| 22. | Bahan ... tertulis ada, tetapi hanya berguna untuk beberapa anggota masyarakat; dan untuk orang lain, mereka mungkin memahami isi dan maksud yang tertulis bukan merupakan bagian dari kurikulum sekolah. | 2 | Terancam punah |
| 23. | Sastra ... yang tertulis dikenal masyarakat dan beberapa ... sedang ditulis. | 1 | Kritis |
| 24. | Tidak ada ... yang ditulis atau dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku untuk masyarakat. | 0 | Punah |

6. Sikap Pemerintah terhadap sastra lisan

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|---|-------|--------------------|
| 25. | Semua sastra dilindungi, termasuk ... | 5 | Dukungan yang sama |
| 26. | Sastra minoritas berbahasa daerah dilindungi, terutama karya sastra yang disukai masyarakat. | 4 | Dukungan dibedakan |
| 27. | Tidak ada kebijakan pemerintah yang tertulis untuk sastra minoritas; Sastra yang dominan di masyarakat hanya sastra yang populer. | 3 | Asimilasi pasif |
| 28. | Pemerintah mendorong ... dipadukan dengan sastra yang populer. Tidak ada perlindungan khusus untuk ... | 2 | Asimilasi aktif |

| | | | |
|-----|--|---|-----------------|
| 29. | Sastra yang dianggap bagus adalah sastra yang populer (berbahasa Indonesia), sementara sastra berbahasa daerah (seperti ...) tidak dilindungi. | 1 | Asimilasi paksa |
| 30. | Sastra daerah, seperti ..., dilarang. Sastra berbahasa daerah dapat ditampilkan di rumah saja. | 0 | Larangan |

7. Sikap Masyarakat terhadap sastra lisan

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|---|-------|----------------------|
| 31. | Semua anggota masyarakat menghargai sastra berbahasa daerah, seperti ..., dan ingin melihatnya berkembang. | 5 | Aman |
| 32. | Sebagian besar anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti | 4 | Rentan |
| 33. | Banyak anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti | 3 | Mengalami kemunduran |
| 34. | Beberapa anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti | 2 | Terancam punah |
| 35. | Hanya beberapa anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti ...; orang lain acuh tak acuh atau bahkan mungkin mendukung penurunan sastra berbahasa daerah, seperti | 1 | Kritis |
| 36. | Tidak ada yang peduli jika sastra berbahasa daerah, seperti ... hilang. | 0 | Punah |

8. Jumlah dan Kualitas Dokumentasi

| No. | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|-----|---|-------|---------------|
| 37. | Sastra ... ada versi tulisnya dalam bentuk buku serta dalam bentuk rekaman audio dan video. | 5 | superlatif |
| 38. | Ada satu sastra ... dalam bentuk buku dan kadang-kadang diperbarui dalam media massa sehari-hari; direkam juga secara memadai dalam bentuk audio dan video | 4 | baik |
| 39. | Mungkin ada sastra ... versi tulisnya yang memadai atau mungkin juga ada yang dimuat dalam bentuk buku dan rekaman audio-video, tetapi tidak ada dalam media massa sehari-hari. | 3 | adil |
| 40. | Ada beberapa sastra ... versi tulisnya yang berguna untuk penelitian sastra, tetapi dengan cakupan tidak memadai. Rekaman audio dan video mungkin ada dalam berbagai kualitas, dengan atau tanpa penjelasan apapun. | 2 | fragmentaris |
| 41. | Hanya ada beberapa sastra ... dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah. Rekaman audio dan video tidak | 1 | tidak memadai |

| | | | |
|-----|---|---|---------------|
| | ada, kualitas tidak dapat digunakan, atau benar-benar tidak dapat dijelaskan. | | |
| 42. | ... tidak didokumentasikan. | 0 | Tanpa dokumen |

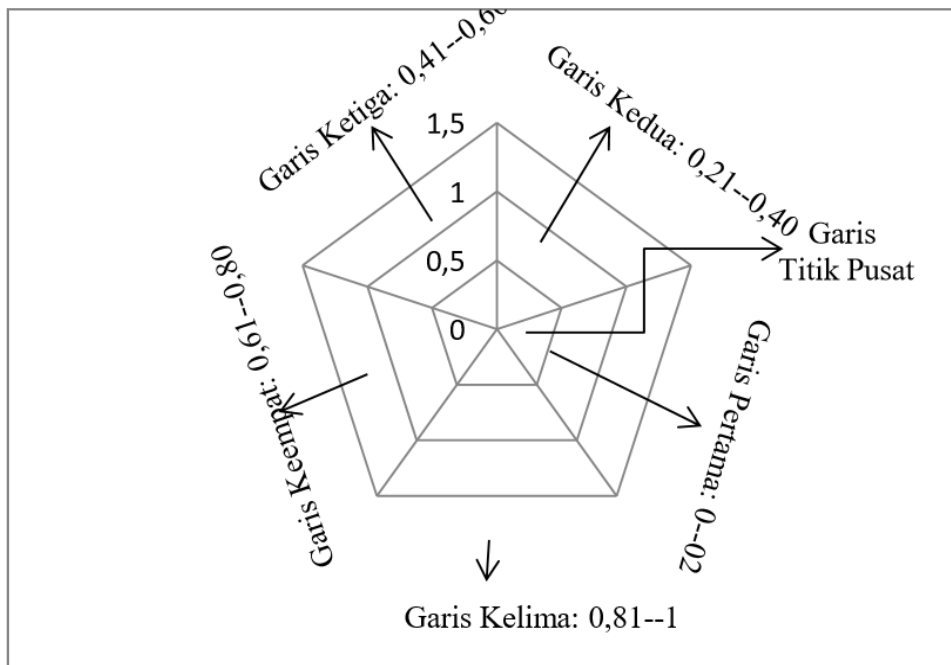
Kategori status vitalitas dapat ditentukan dengan hasil persentase pilihan responden dari tiap pernyataan atau kecenderungan responden memilih pernyataan yang dominan. Berikut contoh persentase indikator pewarisan sastra lisan *mob* di kalangan generasi muda Papua.

| Pernyataan | Nilai | Kategori | Persentase |
|--|-------|----------------------|------------|
| Semua kelompok umur masih bisa menampilkan <i>mob</i> dengan baik | 5 | Aman | 87% |
| Sebagian anak-anak dan orang tua dapat menampilkan <i>mob</i> | 4 | Rentan | 6% |
| Anak-anak dan orang tua dapat menampilkan <i>mob</i> , tetapi jumlahnya sedikit atau cenderung menurun | 3 | Mengalami kemunduran | 5% |
| Generasi muda tidak dapat menampilkan <i>mob</i> karena tidak menguasai bahasa daerah | 2 | Terancam punah | 2% |
| Sebagian besar penampil <i>mob</i> sudah berusia tua | 1 | Kritis | 0% |
| Sudah tidak ada yang bisa menampilkan <i>mob</i> | 0 | Punah | 0% |

Dari contoh persentase tersebut, sastra lisan *mob* yang tersebar di masyarakat Papua berkategori *aman* dari aspek/indikator pewarisan di kalangan generasi muda.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner juga dapat dianalisis secara deskriptif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Penghitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden. Penghitungan lanjutan adalah menghitung frekuensi dan persentase masing-masing item pernyataan yang merupakan bagian indikator pengujian vitalitas sastra.

Vitalitas sastra dapat diketahui dari dua hal yang dihubungkan, yaitu hubungan semua variabel jenis kelamin, kelompok usia, perkawinan, etnis, pendidikan, dan bahasa ibu dengan subindeks indikator. Hubungan subindeks indikator dengan karakteristik responden divisualisasikan dalam bentuk diagram jaring laba-laba (spider diagram), seperti Gambar berikut.



Dalam diagram itu ditampilkan gambaran bobot subindeks indikator dalam bentuk grafik dua dimensi, yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria vitalitas sastra dengan kisaran 0—1 seperti yang digambarkan dalam Tabel Kriteria Vitalitas Sastra berikut.

Tabel Kriteria Vitalitas Sastra

| No. | Kriteria Vitalitas Sastra | Angka dan Garis Indeks Diagram Jaring Laba-Laba | |
|-----|---|--|--------------|
| | | Angka Indeks | Garis Indeks |
| 1. | Punah, artinya karya sastra tersebut sudah tidak ada performa dan pewarisannya. | 0 | 0 |
| 2. | Kritis (<i>critically endangered</i>) yang diidenkasikan (a) penutur sastra lisan tersebut hanya satu orang dan berusia lanjut (di atas 60 tahun), (b) tidak diwariskan lagi atau sistem pewarisan terhenti, (c) sudah tidak ada yang menanggapi atau tidak dipentaskan dalam tradisi/acara tertentu, dan (d) tidak digunakan dalam ranahnya. | 0,0—0,20 | 1—2 |

| | | | |
|----|--|-----------|-----|
| 3. | Terancam punah. Indikatornya adalah (a) jumlah penutur sastra lisan tersebut di bawah tiga orang dan berusia lanjut (di atas 60 tahun), (b) tidak diwariskan, (c) tidak ditanggap, dan (d) jarang digunakan dalam ranahnya. | 0,21—0,40 | 2—3 |
| 4. | Mengalami kemunduran (<i>eroding</i>). Kemundurannya ditandai dengan (a) penutur tradisi di atas sepuluh orang, tetapi semuanya berusia lanjut (di atas 60 tahun) (b) diwarisi dalam keluarga, (c) hanya beberapa generasi muda sudah menguasai pertunjukan, (d) jarang ditanggap, (d) masih digunakan dalam ranahnya, (e) tidak ada aturan perlindungan, dan (f) bersaing dengan sastra lisan dari daerah lain yang lebih menarik. | 0,41—0,60 | 3—4 |
| 5. | Rentan (<i>stable, but treatened</i>). Kondisi sastra tersebut ditandai dengan (a) penutur sastra lisan lebih dari 15 orang, tetapi rata-rata berusia lanjut, (b) diwarisi di dalam dan di luar keluarga, (c) beberapa generasi muda sudah menguasai pertunjukan, (d) sering ditanggap, (e) masih digunakan dalam ranahnya, (f) diajarkan dalam dunia pendidikan, (g) masih sedikit dialihwahanakan, dan (h) pemerintah daerah belum memiliki regulasi pelestariannya. | 0,61—0,80 | 4—5 |
| 6. | Aman (<i>safe</i>). Statusnya ditandai dengan (a) penutur sastra lisan lebih dari 20 orang, (b) diwarisi di dalam dan di luar keluarga, (c) banyak generasi muda yang mampu mempertahankan, (d) | 0,81—1 | 5—6 |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | sering ditanggap, (e) masih digunakan dalam ranahnya, dan (f) diajarkan di muatan local, (g) sudah banyak dialihwahanakan, dan (h) pemerintah daerah sudah memiliki regulasi pelestariannya. | | |
|--|--|--|--|

Dengan visualisasi indeks pada diagram jaring laba-laba yang disesuaikan dengan kriteria vitalitas sastra pada Tabel 1, vitalitas sastra dapat ditafsirkan dengan ketentuan berikut.

1. Apabila bobot indeks terletak atau mendekati angka 1 pada garis kelima dari garis titik pusat diagram jaring laba-laba, vitalitas sastra tergolong aman.
2. Apabila bobot indeks terletak atau mendekati angka 0,8 atau 0,80 pada garis keempat dari garis titik pusat diagram jaring labalaba, vitalitas sastra tergolong stabil (mantap), tetapi terancam punah.
3. Apabila bobot indeks terletak atau mendekati angka 0,6 atau 0,60 pada garis ketiga dari garis titik pusat diagram jaring labalaba, vitalitas sastra tergolong mengalami kemunduran.
4. Apabila bobot indeks terletak atau mendekati angka 0,4 atau 0,40 pada garis kedua dari garis titik pusat diagram jaring labalaba, vitalitas sastra tergolong terancam.
5. Apabila bobot indeks terletak atau mendekati angka 0,2 atau 0,20 pada garis pertama dari garis titik pusat diagram jaring laba-laba, vitalitas sastra tergolong sangat terancam dan kritis.

RUJUKAN

- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gray, Paul S, John B. Williamson, dkk. 2007. *The Research Imagination: An Introduction to Qualitative and Quantitative Methods*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Greene, J. C. 2007. *Mixed Methods in Social Inquiry*. San Francisco: John Wiley and Sons.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Milroy, Lesley dan Matthew Gordon. 2003. *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative Research and Evaluation Methods Integrating Theory and Practice*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Tashakkori, A., dan Teddlie, C. (Editor.). 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.